

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Literasi menjadi hal yang penting untuk dikenalkan kepada peserta didik dalam dunia pendidikan. Hal ini berdasar atas point yang ada pada kurikulum 2013 revisi 2017 yakni Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Literasi Dasar, Kompetensi *Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration* (4C), dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Pada point tersebut literasi dasar menjadi point penting yang perlu dihadirkan dalam dunia pendidikan. Literasi ini tidak hanya sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis saja. Dengan literasi maka peserta didik akan mampu untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar yang dimilikinya dengan tujuan untuk meningkatkan kecakapan serta kualitas hidupnya. Hal ini sejalan dengan gagasan mengenai literasi menurut pendapat Aprilliya (2020:4), memaknai literasi sebagai “kemampuan dan kemauan individu dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan teks (manual & digital), terutama melalui kegiatan baca tulis untuk keperluan tertentu yang berdampak pada meningkatnya kecakapan dan kualitas hidup”. Oleh karenanya dalam pendidikan abad ke-21 literasi ini sangat dibutuhkan.

Adapun program untuk memfasilitasi literasi di lingkungan sekolah adalah dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dengan adanya program tersebut akan dapat memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti seperti yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pertumbuhan Budi Pekerti (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Dalam literasi dasar terdapat beberapa literasi, salah satu, yaitu literasi emosi. Literasi emosi ini menjadi bagian yang penting dalam pendidikan abad 21 pula. Selaras dengan pendapat Park (2003) literasi emosi menjadi literasi yang dibutuhkan untuk luaran pendidikan abad ke - 21. Selain itu tercantum dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 mengenai pentingnya literasi emosi dalam rangka merawat diri dan lingkungan sekolah.

Dimana ketika seseorang mampu melek emosi, maka akan dapat menjaga keamanan, kenyamanan, ketertiban, lingkungan sekolah serta diri.

Di dalam Perkembangan emosi individu menjadi suatu hal penting yang harus diperhatikan sejak usia SD. Mengingat jika emosi peserta didik bermasalah, maka akan berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat (Ulandari, 2019, hlm. 2) masalah yang dialami oleh peserta didik pada masa remaja akan mengganggu kondisi emosinya, dan apabila emosi yang dialami oleh peserta didik ketika belajar buruk atau negatif, maka akan dapat mengganggu proses belajar. Fasikhah, dkk (2016:412) mengemukakan bahwa kompetensi emosi dapat membantu anak untuk menghadapi keadaan-keadaan penting di dalam kehidupannya secara efektif. Dengan peserta didik melek emosi, peserta didik juga akan memiliki ketahanan yang lebih besar dalam permasalahan emosinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Killick (2006:5) perspektif pendidikan, menunjukkan bahwa anak-anak yang melek secara emosional akan memiliki ketahanan yang lebih besar terhadap masalah emosional, sehingga menyiratkan bahwa literasi emosi adalah sesuatu yang anak-anak dapat olah dalam proses hidup.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan memiliki peran yang penting untuk mengenalkan kepada peserta didik mengenai pemahaman emosi. Salah satu caranya yaitu dengan memfasilitasi literasi emosi. Di dalam dunia pendidikan, penerapan literasi emosi dapat diintegrasikan melalui PBI, karena sesuai dengan tujuannya, sebagaimana (Khair, 2018) berpendapat bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati juga memanfaatkan karya sastra guna memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Jadi, melalui PBI ini dapat membantu kematangan emosional peserta didik atau literasi emosi peserta didik, salah satunya melalui materi sastra.

Di dalam PBI, idealnya digunakan media pembelajaran untuk menunjang penyampaian informasi atau materi pada peserta didik. Karena dalam PBI, media ini memiliki peran yang sangat penting. Selaras dengan pendapat Mustadi, dkk. (2022:10) media berperan penting karena di dalam PBI terdapat banyak materi yang

tidak cukup disajikan secara langsung. Jadi, keberadaan media ini akan mampu membantu terlaksananya PBI, utamanya untuk memfasilitasi literasi emosi dalam PBI.

Literasi emosi menurut pendapat (Sharp, 2010) didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, menangani dan mengekspresikan emosi secara tepat. Definisi tersebut dapat disederhanakan bahwa literasi emosi ini menggunakan emosi untuk membantu diri sendiri dan juga orang lain.

Literasi emosi memiliki manfaat dimana ketika seseorang mempunyai kemampuan literasi emosi, maka berarti seseorang itu dapat menangani emosi dalam rangka meningkatkan kekuatan pribadi dan kualitas hidup di sekitar kita (Steiner, 2003). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa literasi emosi ini penting bagi pribadi seseorang khususnya penting dikenalkan mulai usia SD, karena tujuan literasi itu sendiri adalah untuk meningkatkan hubungan, menciptakan kemungkinan cinta kasih antar manusia juga memungkinkan terjalinnya sebuah kerja sama dan utamanya dapat memfasilitasi perasaan seseorang.

Anak usia SD, utamanya usia kelas empat, yaitu 9-10 tahun sudah mampu mengelola dan mengenali emosi dirinya dan orang lain. Selaras dengan pendapat (Marsari, dkk., 2021:1820) anak dengan umur 9-10 tahun akan mampu mengelola ekspresi emosi yang dihadapinya dalam lingkungan sosial dan dapat memberikan respon balik terhadap ekspresi emosi orang lain, kemudian sudah mampu untuk mengatur rasa marah, takut dan sedih. Tidak seperti anak usia pra sekolah yang cenderung mengekspresikan emosi yang dirasanya dengan secara spontan, anak usia SD sudah mulai dapat mengendalikan emosinya (Rachmawati & Nurmawati, 2014). Maka seyogyanya diperlukan perangkat pembelajaran untuk mendukung dan memfasilitasi peserta didik dalam literasi emosinya. Utamanya perangkat pembelajaran yang bermuatan literasi emosi.

Namun, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di beberapa SD yang ada di kota Tasikmalaya, yaitu SD Negeri Sukasari, SD Negeri 4 Purbaratu, dan SD Negeri 1 Sukamanah, didapatkan hasil bahwa penerapan literasi emosi belum dijadikan sebagai suatu topik yang dirasa perlu untuk diperhatikan lebih khusus. Fasilitas sarana prasarana untuk pengenalan literasi emosinya belum tersedia baik pada sarana prasarana dalam kelas maupun yang

terintegrasi dalam pembelajaran. Kemudian tidak tersedianya media yang digunakan khusus untuk PBI yang bermuatan pada literasi emosi. Di dalam PBI guru hanya menggunakan buku tematik saja sebagai penunjang sarana prasarana pembelajaran. Sehingga peserta didiknya masih banyak yang belum dapat mengenali emosi yang dirasakannya. Peserta didik juga tidak banyak yang sudah dapat mengelola emosi diri dan berempati terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain.

Selain itu banyak ditemui permasalahan yang menimbulkan emosi negatif pada peserta didik di SD. Adanya laporan guru SD yang menjelaskan mengenai keadaan yang seringkali memicu emosional peserta didik adalah ketika mereka melakukan kegiatan interaksi dengan teman sebayanya (Fasikhah, dkk, 2016:412). Lalu juga masih banyak permasalahan yang disebabkan akibat kurangnya penerapan literasi emosi ini. Berdasarkan hasil survei pada tahun 2015 yang dilakukan oleh Report On The Second Australian Child and Adolescent Survey Of mental health and wellbeing 6.300 keluarga dengan anak berusia 4-17 tahun, menyatakan bahwa 13,9% anak usia 4-17 tahun tersebut mengalami masalah Kesehatan mental, dan masalah Kesehatan mental yang banyak dialami adalah seperti Attention Deficit Hyperactive Disorders (ADHD) dengan prevalensi 7,4%, kemudian 6,9% gangguan kecemasan, gangguan emosional dan juga gangguan perilaku dengan prevalensi 2,1% (Hafekost, dkk, 2016).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2006 terhadap 696 peserta didik di SD yang nilai rata-rata rapornya adalah kurang dari 6.0 dari empat provinsi di Indonesia. , dinyatakan bahwa 33% peserta didik mengalami gangguan emosi dan perilaku (Desi dkk, 2019, hlm. 108). Oleh karena itu kebanyakan peserta didiknya ketika merasakan emosi, mereka mengekspresikannya dengan cara yang kurang tepat, utamanya ketika peserta didik mengekspresikan emosi negatif. Peserta didik kebanyakan malah mengadu kepada guru atau marah-marah dan menangis. Hal tersebut disebabkan belum adanya penguatan literasi emosi, maka mereka tidak tahu bagaimana mengelola emosinya sendiri. Bahkan peserta didik tidak tahu emosi apa yang sebenarnya sedang dirasakan ketika temannya ada yang menyakitinya, ketika ada temannya yang

membuat dia kesal bahkan membuatnya marah. Penerapan literasi emosi ini tidak dapat begitu saja dipahami oleh peserta didik, guru harus membantu memfasilitasi penerapan literasi emosi bagi peserta didiknya.

Guna memfasilitasi penerapan literasi emosi ini, guru perlu menguasai keterampilan sebagai tenaga pendidik. Selaras dengan pendapat (Mulyawati & Purnomo, 2021, hlm. 27) guru sebagai tenaga pendidik perlu memiliki dan menguasai keterampilan untuk melaksanakan kewajiban sebagai tenaga pendidik secara efektif, efisien dan profesional. Apabila guru memiliki keterampilan tersebut, maka guru akan mampu memfasilitasi kebutuhan pembelajaran peserta didik. Sejalan dengan pendapat Mulyawati & Purnomo (2021:27) ketika guru memiliki keterampilan sebagai tenaga pendidik, maka guru tersebut dapat memberikan pembelajaran yang menarik, berkesan dan bermakna, yang dapat berupa menerapkan games, reward, pemanfaatan media pembelajaran, dan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi. Dengan begitu maka guru dapat berinovasi dan memiliki keterampilan untuk mengadakan sarana untuk menyalurkan informasi atau pesan terkait dengan literasi emosi utamanya yang terintegrasi dalam PBI. Karena dalam suatu pembelajaran sarana prasarana sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan belajar. Sejalan dengan pendapat Belajar memerlukan suatu sarana prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang terjadi di sekolah, maka dibatasi permasalahan pada ketidak tersediaan penggunaan media pembelajaran utamanya yang bermuatan pada literasi emosi. Dengan demikian mengakibatkan tidak adanya penerapan literasi pada peserta didik di SD. Media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran peserta didik. Febriya (2015) mengemukakan bahwa pembelajaran dapat terjadi bukan hanya ada guru dan peserta didik, melainkan dengan ditunjang juga oleh perangkat pembelajaran, fasilitas sarana prasarana, dan perencanaan pembelajaran. Sejalan pula dengan pendapat Yuniar, dkk (2021) dalam suatu pembelajaran sarana prasarana sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar. Media pembelajaran merupakan salah satu dari perangkat pembelajaran tersebut. Media pembelajaran yang bermuatan pada literasi emosi dapat membantu memfasilitasi literasi emosi peserta didik, apalagi media-media yang tersedia dibuat dengan visual yang menarik,

sehingga peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar. Selaras dengan teori Piaget (dalam Kurniawati, 2017, hlm. 5) anak usia SD masuk tahap perkembangan operasional konkrit, yakni telah memiliki kemampuan berpikir logis, hanya saja tetap perlu dibantu dengan benda-benda yang bersifat konkrit atau divisualkan yang berupa media pembelajaran, maka peserta didik tidak akan mengalami kesulitan memahami materi. Maka, berdasarkan permasalahan tersebut, pada penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan media *flashcard* bermuatan literasi emosi pada PBI. Media *flashcard* ini dipilih dikarenakan visualisasi pada media *flashcard* ini dapat memudahkan peserta didik dalam memahami suatu hal. Selaras dengan pendapat (Aliyasari & Martadi, 2021, hlm.83) mengemukakan bahwa pemakaian media gambar lebih bisa mempengaruhi emosi anak secara signifikan jika dibandingkan dengan pembelajaran tanpa media bergambar.

Media pembelajaran menurut Sartika, dkk. (2022:3) merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Pesan tersebut bisa berupa simbol komunikasi verbal maupun non verbal. Melalui media, peristiwa, konsep serta fakta dapat dihadirkan dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Lestari, dkk (2019) dengan menggunakan media, semua peristiwa, konsep dan fakta yang ada mampu dihadirkan ke dalam kelas dengan penggunaan media yang sesuai dengan materi pembelajaran. *Flashcard* menurut (Arsyad, 2017) merupakan media berbasis visual berupa kartu berukuran kecil yang berisikan gambar, teks, atau tanda simbol yang mengaitkan atau mengarahkan peserta didik kepada sesuatu yang berkaitan dengan gambar.

Berdasarkan Penelitian yang dilaksanakan oleh Aliyasari dan Martadi (2021) dengan judul “Perancangan Flashcard Sebagai Media Pengenalan emosi Pada Anak Usia Prasekolah”, berdasarkan hasil penelitiannya, diperoleh hasil respons *audience* terhadap *flashcard*, secara materi anak-anak mampu memahami topik yang diajarkan melalui visualisasi yang ada pada *flashcard* dengan baik, sedangkan secara visualnya, warna kemudian juga ilustrasi pada *flashcard* menarik perhatian anak-anak untuk belajar sambil bermain. Kemudian berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Mulyati & Nugrahani (2020) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan Berbasis Media *Flashcard*

Variatif untuk SD”, membahas mengenai pengembangan media *flashcard* variatif pada PBI. berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh hasil bahwa pengembangan media *flashcard* variatif ini sangat praktis penggunaannya dalam PBI yang dilakukan oleh seorang guru ketika melakukan kegiatan belajar mengajar. Cynthia (2022) dengan judul , “Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Anak Bermuatan Literasi Emosi Terhadap Literasi Emosi Peserta Didik Kelas V SD” berdasarkan hasil penelitiannya, diperoleh hasil bahwa penggunaan buku cerita bermuatan literasi emosi berpengaruh efektif pada peningkatan literasi emosi peserta didik.

Berdasarkan studi pendahuluan dan penelitian terdahulu, belum terdapat penelitian yang berfokus pada pengembangan media *flashcard* bermuatan literasi emosi bagi peserta didik usia SD. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengembangkan media *flashcard* bermuatan literasi emosi sebagai alat perantara untuk memfasilitasi literasi emosi peserta didik khususnya dalam PBI kelas IV SD. Hal tersebut menjadi latar belakang penelitian ini dengan judul “Pengembangan Media *Flashcard* pada pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Literasi Emosi di Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang juga identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu, bagaimana pengembangan media *flashcard* bermuatan literasi emosi pada PBI bagi peserta didik SD.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan berikut ini.

- 1.2.1 Bagaimana analisis kebutuhan media *flashcard* pada pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi untuk peserta didik di Sekolah Dasar?
- 1.2.2 Bagaimana rancangan produk media *flashcard* bermuatan literasi emosi sebagai solusi untuk memfasilitasi literasi emosi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar ?
- 1.2.3 Bagaimana kelayakan media *flashcard* pada pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi untuk peserta didik di Sekolah Dasar?
- 1.2.4 Bagaimana produk akhir media *flashcard* pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengembangkan media *flashcard* pada PBI bermuatan literasi emosi bagi peserta didik SD.

Adapun tujuan khusus dilakukannya penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan analisis kebutuhan media *flashcard* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.
- 1.3.2 Mendeskripsikan rancangan produk pengembangan media *flashcard* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.
- 1.3.3 Memperoleh hasil kelayakan media *flashcard* bermuatan literasi emosi sebagai alat perantara penerapan literasi emosi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.
- 1.3.4 Memperoleh produk akhir media *flashcard* pada pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi untuk peserta didik di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, secara teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis, diharapkan akan berimplikasi pada berkembangnya ilmu pengetahuan mengenai media pembelajaran khususnya dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, yaitu pada materi sastra yang diorientasikan pada literasi emosi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penerapan literasi emosi bagi peserta didik dalam PBI di SD, sehingga peserta didik dapat menjadi literat emosi.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memberikan alternatif media pembelajaran yang diorientasikan pada literasi emosi, untuk menguatkan literasi emosi pada peserta didik SD.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah alternatif media dalam PBI khususnya difokuskan pada penerapan literasi emosi peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, pengalaman serta mengenai bagaimana cara mengkonstruksikan media pembelajaran yang bermuatan literasi emosi bagi peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi dengan judul “Pengembangan Media *Flashcard* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Literasi Emosi di Sekolah Dasar” terdiri atas lima bab. Di antara bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan satu sama lain. Berikut diuraikan mengenai gambaran struktur organisasi skripsi.

Bab I meliputi pendahuluan. Pada bagian ini terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi. Pada bagian latar belakang dipaparkan mengenai latar belakang topic atau isu yang diangkat dalam penelitian ini. rumusan masalah diuraikan berdasarkan permasalahan yang akan diteliti. Pada bagian tujuan penelitian mendeskripsikan hasil yang ingin dicapai merujuk pada rumusan masalah. Manfaat penelitian mendeskripsikan mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan melalui penelitian ini. Struktur organisasi skripsi memaparkan mengenai sistematik penulisan skripsi dengan mendeskripsikan sistematika pada setiap bab.

Bab II meliputi kajian pustaka. Pada bagian ini terdiri atas tinjauan pustaka dan penelitian relevan. Pada bab ini dipaparkan mengenai teori atau sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan rujukan yang relevan dengan penelitian.

Bab III meliputi metode penelitian. Pada bagian ini terdiri atas pemaparan mengenai metode penelitian yang digunakan, yaitu desain penelitian, instrumen

penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV meliputi temuan dan pembahasan penelitian. Pada bagian ini terdiri atas pemaparan temuan hasil penelitian, analisis data hasil temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian dan pengembangan media *flashcard* pada pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Literasi Emosi di Sekolah Dasar.

Bab V meliputi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada bagian kesimpulan disajikan pemaparan simpulan yang menjawab semua rumusan masalah penelitian. Implikasi dan rekomendasi dapat ditujukan kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, dan kepada peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dengan menindaklanjuti hasil penelitian.